

Implementasi Terapi Relaksasi Benson untuk Menurunkan Intensitas Nyeri pada Pasien Stemi di Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar

Soraya Fahdilah^{1*}, Nabilah Siregar²

^{1,2}Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: sorayafahdila@gmail.com^{1*}, nabilahsiregar92@gmail.com²

Abstrak

STEMI adalah penyakit jantung yang menyumbat pembuluh darah arteri koroner secara total sehingga oksigen tidak masuk ke otot jantung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan dalam implementasi terapi relaksasi benson pada untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien STEMI. Desain penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode sampling yang digunakan ialah *Purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 2 orang responden pasien STEMI. Instrumen yang digunakan ialah format pengkajian gawat darurat, SOP terapi relaksasi benson, lembar evaluasi, lembar observasi nyeri. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa penurunan intensitas nyeri pada klien I yaitu dari skala nyeri 7 menjadi 6 dan pada klien II dari skala nyeri 6 menjadi 1. Terapi relaksasi benson efektif dilakukan pada penderita STEMI untuk menurunkan intensitas nyeri

Kata Kunci: Intensitas nyeri, Relaksasi Benson, STEMI

Abstract

STEMI is a heart disease that completely blocks the coronary arteries so that oxygen does not enter the heart muscle. The aim of this research is to determine the description of nursing care in the implementation of Benson relaxation therapy to reduce pain intensity in STEMI patients. This research design uses a case study method. The sampling method used is purposive sampling. The samples taken were 2 respondents from STEMI patients. The instruments used were emergency assessment format, Benson relaxation therapy SOP, evaluation sheet, pain observation sheet. The results obtained from this research were found to reduce pain intensity in client I, namely from a pain scale of 7 to 6 and in client II from a pain scale of 6 to 1. Benson relaxation therapy is effective for STEMI sufferers to reduce pain intensity.

Keyword: Pain intensity, Benson's relaxation, STEMI

PENDAHULUAN

Infark Miocard Akut dengan ST-Elevasi Miokard Infark (STEMI) ialah suatu keadaan dimana terjadinya oklusi satu atau lebih pada arteri koroner yang menyebabkan iskemik miokard yang pada ujungnya akan menyebabkan cedera di miokard atau nekrosis (Akbar et al., 2020). STEMI adalah suatu keadaan darurat yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh oklusi trombotik total dari arteri yang berkaitan dengan serangan jantung (Nusa et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 menyebutkan bahwa penyakit jantung masih menjadi peringkat utama penyebab kematian di dunia, sekitar 18,6 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskuler dan memperkirakan pada tahun 2030,

penyakit kardiovaskuler akan terus meningkat hingga mencapai 24,2 juta angka kematian (Marniati et al., 2022).

Data dari Global Registry of Acute Coronary Events (GRACE), kasus Sindrom Koroner Akut berkisar 38% adalah STEMI. Menurut American Heart Association (AHA) infark miokard menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia, pada tahun 2019 di Amerika Serikat terdapat 789 ribu orang mengalami infark miokard dan 460 ribu orang akan mengalami serangan berulang, setiap 25 detik diperkirakan terdapat 1 orang Amerika yang mati dikarenakan Infark Miokard (AHA, 2019).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi STEMI di Indonesia yang didiagnosis dokter adalah sebesar 1,5% atau sekitar 1.017.290 orang. Pada semua umur prevalensi STEMI yang terjadi pada perempuan sebesar 1,5% atau sebanyak 506.576 jiwa serta untuk pria sebanyak 1,3% atau sebanyak 510.714 Orang (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi STEMI pada provinsi Sumatera Utara 1,65 atau sebanyak 55.351 orang (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar didapatkan bahwa pada tahun 2021 jumlah pasien dengan diagnose STEMI berjumlah 24 orang dan 2022 pasien dengan diagnosa STEMI berjumlah 41 orang kemudian mengalami peningkatan pasien pada tahun 2023 dengan jumlah pasien dengan diagnosa STEMI sebanyak 70 orang (Diyanti & Perangin-angin, 2024). Jadi jumlah pasien dengan diagnosa STEMI di Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar dari tahun 2021 sampai 2023 sebanyak 135 orang (Data rekam Medis RS Tentara, 2023).

Masalah utama pada STEMI adalah nyeri dada akibat tersumbatnya aliran darah ke coroner sehingga dimanifestasikan dengan nyeri dada. Nyeri akut pada pasien STEMI bisa mencapai nyeri berat (skala nyeri >7 dari rentang 0-10) (Muslimatul Qorin & Ainur Rofi'ah, 2023). Nyeri dada yang tidak terkontrol menyebabkan masalah fisiologis dan psikologis seperti malaise, tekanan darah tinggi, kecemasan dan detak jantung yang tidak normal. Kondisi ini meningkatkan beban kerja jantung dan meningkatkan kadar oksigen dalam miokardium, yang dapat memperparah iskemia miokard dan meningkatkan tekanan pada dada (Prakoso et al., 2022).

Intervensi yang dapat dilakukan oleh perawat secara mandiri adalah pemberian terapi non farmakologi, salah satunya dengan teknik relaksasi Benson (Permatasari & Sari, 2022). Relaksasi Benson ini merupakan relaksasi yang menggunakan teknik pernapasan yang biasa digunakan di rumah sakit untuk pasien dengan nyeri (Rasubala et al., 2017). Namun, relaksasi Benson ini tidak menggunakan ketegangan otot, sehingga sangat sesuai untuk meredakan nyeri pada pasien STEMI (Sudrajat & Wati, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui gambaran implementasi terapi relaksasi benson untuk menurunkan intensitas nyeri di rumah sakit tantara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar.

Ilustrasi Kasus

Sampel penelitian sebanyak 2 orang responden yaitu pasien STEMI yang diambil dengan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada sampel penelitian ini yaitu: pasien yang menderita penyakit ST-Elevasi Infark Miokard, pasien dalam kondisi sadar, pasien yang bersedia menjadi responden. pasien yang kooperatif, pasien dalam rawatan hari pertama, pasien dengan rentang umur 45- 75 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu: pasien dalam kondisi tidak stabil, pasien dengan gangguan kognitif atau kejiwaan, pasien dengan gangguan pendengaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pre-test dan post-test terhadap kelompok yang sama. Desain ini dipilih untuk mengukur efektivitas terapi relaksasi Benson dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien dengan ST-Elevasi Infark

Miokard (STEMI). Setiap pasien akan diukur intensitas nyerinya sebelum dan sesudah intervensi untuk menilai perubahan yang terjadi.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar, Sumatera Utara, yang merupakan fasilitas kesehatan dengan peningkatan jumlah pasien STEMI yang signifikan dari tahun 2021 hingga 2023. Penelitian akan berlangsung selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2024. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien STEMI yang dirawat di Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar pada tahun 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak dua orang responden. Kriteria inklusi yang diterapkan adalah pasien STEMI yang: (a) sadar, (b) bersedia menjadi responden, (c) kooperatif, (d) berada dalam perawatan hari pertama, dan (e) berusia antara 45 hingga 75 tahun. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan kondisi tidak stabil, pasien dengan gangguan kognitif atau kejiwaan, dan pasien dengan gangguan pendengaran.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan perubahan intensitas nyeri sebelum dan setelah intervensi. Uji paired t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test pada intensitas nyeri. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan pengaruh terapi relaksasi Benson dalam menurunkan intensitas nyeri pasien STEMI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian Keperawatan

1. Informasi Klien

Hasil penelitian pada klien 1 yaitu pada Tn. R klien mengatakan nyeri pada daerah dada sebelah kiri dan kesulitan untuk bernafas terpasang oksigen nasal kanul, skala nyeri 6 (berat), klien tampak gelisah, RR: 24x/I, SPO₂: 95%, HR:102 x/I, SPO₂: 95%, TD: 155/85mmHg.

Hasil penelitian pada klien 2 yaitu pada pasien Tn. N Klien tampak terlihat masih lemas, dan sudah mulai tidak sulit untuk bernafas, skala nyeri 5 (sedang), terpasang oksigen nasal kanul, TD: 155/90 mmHg, HR 100x/I, RR 24x/I, S: 36,6°C, SPO₂:98%.

2. Temuan Klinis

Pada klien 1 mengeluh nyeri pada bagian dada bagian kiri menjalar sampai ke punggung sebelah kiri dengan skala nyeri 7 (berat), klien mengatakan nyeri seperti tertekan benda berat, klien mengatakan nyeri muncul karena pekerjaan sering mendengarkan musik dengan keras maka munculnya nyeri dada perlahan-lahan, hasil EKG terdapat infark pada anterior

Pada klien 2 mengatakan nyeri seperti tertusuk-tusuk, mengeluh nyeri dada pada kurang lebih 3 hari, nyeri dada seperti tertusuk-tusuk dengan skala nyeri 6,

3. Time Line

Penelitian hari pertama pada Tn. R dilakukan pada tanggal 7-9 Mei 2024 dengan melakukan tindakan terapi relaksasi benson 1 kali tindakan dalam 1 sift. Penelitian hari pertama pada Tn.N dilakukan pada tanggal 26-29 Juni 2024 dengan melakukan tindakan terapi relaksasi benson 1 kali tindakan dalam 1 sift

Diagnosa Keperawatan

Diagnosa pada klien 1 yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (iskemia atau sumbatan) ditandai dengan klien mengeluh nyeri pada bagian dada bagian kiri menjalar sampai ke punggung sebelah kiri dengan skala nyeri 7 (berat), klien mengatakan nyeri seperti tertekan benda berat, klien mengatakan nyeri muncul karena pekerjaan sering mendengarkan musik dengan keras maka munculnya nyeri dada perlahan-lahan klien tampak meringis, sulit tidur, gelisah, tekanan darah meningkat, pola nafas berubah, frekuensi nadi

meningkat, RR:28x/I, SPO2: 93%, TD: 160/90 mmHg, Hasil EKG terdapat infark pada anterior.

Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (iskemia atau pasien) ditandai dengan klien mengatakan nyeri seperti tertusuk-tusuk, mengeluh nyeri dada pada kurang lebih 3 hari, nyeri dada seperti tertusuk-tusuk dengan skala nyeri 6, nyeri kepala klien tampak lemas, sesak nafas sulit tidur, gelisah, tekanan darah meningkat, pola nafas berubah, frekuensi nadi meningkat, TD: 170/80 mmHg, HR 102x/I, RR 26x/I, S: 37,2°C, SPO2: 95%

Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang disusun pada diagnosa keperawatan yang disusun pada diagnosa keperawatan yaitu nyeri akut berdasarkan pengkajian yaitu manajemen nyeri dengan tindakan utama yaitu teknik relaksasi benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien STEMI yang dialami oleh Tn. R dan Tn. N. Intervensi ini disarankan untuk diterapkan karena mudah dilakukan dan mampu mengatasi nyeri pada dada yang dialami oleh penderita STEMI. Maka dari itu penulis menetapkan intervensi yang dapat dilakukan secara mandiri yaitu pemberian teknik relaksasi benson yang bertujuan untuk menurunkan intensitas nyeri pada penderita STEMI

Implementasi Keperawatan

Setelah penulis menyusun intervensi keperawatan berdasarkan intervensi tersebut penulis melakukan semua intervensi yang ada yaitu manajemen nyeri tindakan keperawatan yang diberikan dengan nyeri pada dada di Rumah Tentara Pematang siantar adalah mengajarkan terapi relaksasi benson. Implementasi dilakukan selama 3 hari, 1 kali perlakuan dalam 1 sehari dengan durasi 10-15 menit dan diselingi setiap 5 kali pernafasan_selanjutnya penulis menyarankan kepada klien untuk menerapkan teknik relaksasi benson setiap kali merasakan nyeri.

Evaluasi

Evaluasi hari pertama pada Tn. R klien mengatakan nyeri pada daerah dada sebelah kiri dan kesulitan untuk bernafas terpasang oksigen nasal kanul, skala nyeri 6 (berat), klien tampak gelisah, RR: 24x/I, SPO2: 95%, HR:102 x/I, SPO2: 95%, TD: 155/85mmHg, masalah teratasi sebagian.Hari kedua pada Tn. R klien klien mengatakan sesak nafas dan nyeri pada dada sudah berkurang, klien tampak sudah tidak meringis dan gelisah berkurang, masih terpasang oksigen nasal kanul,RR: 22x/I, SPO2: 98 x/I, HR: 100x/I, SPO2: 98%, TD: 140/90mmHg, masalah teratasi sebagian.Hari ketiga pada Tn.R klien mengatakan sesak nafas dan nyeri pada dada sudah berkurang Klien tampak sudah tidak meringis dan gelisah berkurang, masih terpasang oksigen nasal kanul, RR: 20x/I, SPO2: 98%, HR: 100x/I, TD: 130/80 mmHg, masalah teratasi sebagian.

Evaluasi hari pertama pada pasien Tn. N Klien tampak terlihat masih lemas, dan sudah mulai tidak sulit untuk bernafas, skala nyeri 5(sedang), terpasang oksigen nasal kanul, TD: 155/90 mmHg, HR 100x/I, RR 24x/I ,S: 36,6°C, SPO2:98%, masalah teratasi sebagian. Hari kedua pada pasien Tn. N Klien sudah tampak bergairah, dan sudah bisa bernafas dengan normal, skala nyeri 3 (sedang), terpasang oksigen nasal kanul (2-4 liter), TD: 140/90 mmHg, HR 98x/I, RR 22x/I, S: 36,2°C, SPO2:99, masalah teratasi sebagian. Hari ketiga pada pasien Tn.N Klien tampak sudah tidak lemas, dan sudah bernafas dengan normal, skala nyeri 1 (ringan), terpasang oksigen nasal kanul(2-4 liter), TD: 125/80 mmHg, HR 100x/I, RR 20x/I, S: 36,2°C, SPO2:99%, masalah .teratasi sebagian

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin, (2019) menyatakan bahwa terapi relaksasi benson merupakan teknik pernafasan yang sesuai untuk meredakan nyeri padaa pasien STEMI dan merupakan terapi komplementer dalam mengurangi nyeri pada pasien AMI dari skala nyeri 5 menjadi skala 2 pada pasien pertama, dan terjadi penurunan dari skala 5 menjadi skala 1 pada pasien kedua.

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan dalam penelitian ini didasarkan pada temuan tanda-tanda klien mengeluh nyeri, skala nyeri 7 dan nyeri seperti tertekan benda berat pada klien 1 dan skala nyeri 6 dan nyeri seperti tertusuk-tusuk pada klien 2, wajah tampak meringis kesakitan. Hal ini sesuai dengan standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (PPNI,2017).

Penelitian yang dilakukan Sunaryo & Lestari, (2015) yang berjudul pengaruh teknik relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri dada kiri pada pasien acute myocardial infarct menjelaskan bahwa didapatkan rata-rata nyeri dada kiri setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen adalah 2,82 dengan penurunan nyeri sebesar 2,71. Hasil penelitian (Raharjo, 2021) menjelaskan bahwa pemberian relaksasi Benson yang dilaksanakan secara rutin 3 hari dengan rentan waktu selama 10 hingga 15 menit bisa memberikan penurunan nyeri terhadap penderita Myocardial Infarct .

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Sugianto, (2023) yang menyatakan bahwa penerapan relaksasi Benson yang dilakukan selama 3 hari dengan pemberian waktu terapi kurang lebih 10 sampai dengan 15 mampu untuk menurunkan tingkat nyeri. Penelitian ini juga didukung oleh Waisani & Khoiriyah, (2020) yang menyebutkan bahwa terapi benson efektif dalam menurunkan skala nyeri. Dan penelitian yang dilakukan oleh KK & Hajati, 2023) pasien mengalami penurunan skala nyeri setelah diberikan intervensi relaksasi benson menjadi nyeri sedang (NRS 6) dan nyeri ringan (NRS 2).

Etika Penelitian

Penelitian menerapkan prinsip etik yaitu: otonomi (*autonomy*) yaitu menghargai keputusan klien dengan melakukan informed consent, berbuat baik (*beneficence*) yaitu mengajarkan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan intensitas nyeri, keadilan (*justice*) yaitu memperlakukan kedua klien dengan adil tanpa membeda-bedakan, tidak merugikan (*nonmaleficence*) yaitu tidak merugikan klien dengan menghindari tindakan yang berbahaya, kejujuran (*veracity*) yaitu berlaku jujur kepada klien, menepati janji (*fidelity*) yaitu menepati janji/komitmen pada klien, kerahasiaan (*confidentiality*) yaitu menjaga kerahasiaan kedua klien, akuntabilitas (*accountability*) yaitu bersikap profesional dengan melakukan tindakan sesuai SOP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asuhan keperawatan yang dilakukan pada Tn. R dan Tn. N dengan STEMI pada penelitian ini didapatkan hasil pengkajian yaitu keluhan utama pada kedua klien adalah nyeri dada dengan skala nyeri 7 dan 6, klien tampak meringis dan gelisah. Masalah keperawatan utama pada kedua klien yaitu nyeri akut. Intervensi keperawatan pada penelitian ini yaitu manajemen nyeri dengan tindakan utama yaitu terapi relaksasi benson. Implementasi relaksasi benson dalam dilakukan selama 3 hari dengan durasi 10-15 menit. Evaluasi ditemukan adanya penurunan intensitas nyeri pada klien I yaitu dari skala nyeri 7 (berat) menjadi 1 (nyeri ringan) dan pada klien II dari skala nyeri 6 (sedang) menjadi 1 (nyeri ringan).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. E. (2019). Penerapan Relaksasi Benson Terhadap Pengurangan Skala Nyeri Pada Pasien Dengan Kegawatan Acute Myocardial Infarct. *DIII Keperawatan*.
- Akbar, H., Foth, C., Kahloon, R. A., & Mountfort, S. (2020). Acute myocardial infarction ST elevation (STEMI). *StatPearls; StatPearls Publishing LLC.: Treasure Island, FL, USA*.
- Association, A. C. of C. F. and the A. H. (2019). *ACC/AHA Guidelines for the Management of Patients With ST-Elevation Myocardial Infarction*.
- Diyanti, D., & Perangin-angin, R. W. E. P. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Penderita Stemi Dengan Penerapan Tehnik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Mengurangi Kecemasan Di Ruang ICU Rumah Sakit Tentara Tingkat IV 01.07. 01 Pematangsiantar. *Jurnal Akper I*

- BB/Wira Sakti*, 8(2), 297–304.
- Fatmawati, D. A., & Sugianto, E. P. (2023). Penerapan Terapi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Kanker Di Yayasan Kanker Inisiatif Zakat Indonesia Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 7(1), 46–51.
- Indonesia, K. K. R. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Indonesia, K. K. R. (2019). *Profil Kesehatan Tahun 2018*.
- KK, I. F. J., & Hajati, S. P. (2023). Pengaruh Terapi Benson Terhadap Pasien AMI (Acute Myocardial Infark) di Ruang Rawat Inap. *Lentera Perawat*, 4(1), 47–52.
- Marniati, A. D., SE, M. K., & Notoatmodjo, S. (2022). *Lifestyle of determinant: Penderita penyakit jantung koroner*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Muslimatul Qorin, D., & Ainur Rofi'ah, I. (2023). *Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stemi Dengan Masalah Nyeri Akut Melalui Pemberian Intervensi Teknik Relaksasi Benson Di Ruang ICCU RSUD Sidoarjo*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat.
- Nusa, T. N., Damansyah, H., Monoarfa, S., & Dali, A. (2023). Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Kecemasan Pasien STEMI di Ruang CVCU RSUD Prof. Aloi Saboe. *Jurnal Ventilator*, 1(2), 89–98.
- Permatasari, C., & Sari, I. Y. (2022). Terapi Relaksasi Benson Untuk Menurunkan Rasa Nyeri Pada Pasien Fraktur Femur Sinistra: Studi Kasus. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 2(2), 216–220.
- Prakoso, P. D., Azizah, L. M., & Akbar, A. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Decompensasi Cordis Dengan Masalah Penurunan Curah Jantung Di RSUD Anwar Medika Sidoarjo*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto.
- Raharjo, T. R. I. (2021). *Analisis Asuhan Keperawatan Pasien Stemi Dengan Nyeri Akut Di Instalasi Intensive Care Unit RSUD HJ. Anna Lasmanah Banjarnegara*. Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Rasubala, G. F., Kumaat, L. T., & Mulyadi, N. (2017). Pengaruh Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Rsup. Prof. Dr. RD Kandou Dan Rs Tk. Iii RW Mongisidi Teling Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Sudrajat, S., & Wati, J. (2023). Analisis Keperawatan dalam Manajemen Nyeri dengan Intervensi Relaksasi Benson Melalui Pendekatan Model Self Care Doretha Orem di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 4(2).
- Sunaryo, T., & Lestari, S. (2015). Pengaruh Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Skala Nyeri Dada Kiri Pada Pasien Acute Myocardial Infarc Di Rs Dr Moewardi Surakarta Tahun 2014. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2).
- Waisani, S., & Khoiriyah, K. (2020). Penurunan Intensitas Skala Nyeri Pasien Appendiks Post Appendiktomi Menggunakan Teknik Relaksasi Benson. *Ners Muda*, 1(1), 68–77.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.